Konsep Etika Bisnis Islam dan Protestan untuk Mewujudkan Kesejahteraan Umat (Komparasi Perspektif Umer Chapra dan Max Weber)

The Islamic Business Ethics Concept and Protestantism for Creating Human Well-being (A Comparison between Umer Chapra and Max Weber's Perspectives)

HASSE JUBBA, AQIDAH HALIMATUS SA'ADAH, MUHAMMAD NOOR, FEBRIANZA ARIFIANTO[1]

ABSTRACT

Business is a routine activity for almost all levels of society in the world in order to achieve prosperity and a balance in wealth to be enjoyed by individuals, families, and groups. Business almost always accommodates the fulfillment of values and moral order, which are the basis for upholding the balance of human relations. Islam and Protestantism have taught their follower's various principles of business ethics with the aim of achieving prosperity in life for the sake of mutual progress under the banner of humanity. This article aims not only to compare the extent of the ideas advocated by Umer Chapra to Muslims and Max Weber to Protestants in the economic field, especially regarding business ethics but also to explore how the views of these two figures can be put into practice to realize the overall welfare of the people. This qualitative study relied on the library research method to collect data and the data analysis showed that there are several differences between Chapra and Weber's views, including aspects touching on family background, religiosity, and scope of thought. The similarities between the two lies in efforts to realize the world economic system in order to create a better order of life for the benefit of mankind on a global scale.

***Keywords**: Business ethics, Umer Chapra, Max Weber, Well-being, Humans*

Hasse Jubba* Ph.D. (Corresponding Author), Senior Lecturer at the Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, INDONESIA. Email: hasse@umy.ac.id; **Aqidah Halimatus Sa'adah**, Universitas Gadjah Mada, INDONESIA. Email: aqidah.saadah@mail.ugm.ac.id; **Muhammad Noor**, Universitas Gadjah Mada, INDONESIA. Email: muhammadnoor@mail.ugm.ac.id; **Febrianza Arifianto**, Universitas Gadjah Mada, INDONESIA. Email: febrianzaarifianto@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Mewujudkan kesejahteraan, khususnya ekonomi, dalam masyarakat merupakan misi setiap negara di dunia. Ada banyak cara yang dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan ini, termasuk meningkatkan keterampilan individu untuk melakukan bisnis atau aktivitas ekonomi. Kesejahteraan ekonomi mempunyai hubungan yang erat dengan kesejahteraan individu, sebab individu merupakan unit dasar pengukuran dan hakim terbaik bagi kesejahteraan mereka sendiri guna memperoleh kesejahteraan yang maksimal. Kesejahteraan dapat diukur dengan menggunakan terminologi yang bersifat moneter dengan pengukuran kardinal dalam bentuk mata uang dan secara ordinal yaitu preferensi yang relatif *(utility)* dalam terminologi nilai guna, sebagaimana kesejahteraan sosial yang merupakan penjumlahan dari semua kesejahteraan individu dalam suatu masyarakat yang mengacu pada keseluruhan status nilai guna bagi masyarakat (Syathori, 2016). Pada konteks ini, nilai religiusitas dapat menjadi faktor pendorong aktivitas ekonomi individual atau masyarakat.

Peran serta religiusitas yang dibangun untuk meningkatkan kesejahteraan baik secara individu ataupun masyarakat mewujud dalam semangat bekerja atau berekonomi yang dilandasi oleb penegakan nilai-nilai agama. Semangat keimanan mampu mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung melalui jiwa pribadi dan jiwa sosial yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan di tengah-tengah masyarakat dalam suatu negara (Suliswanto et al., 2020). Hanya saja, masih banyak negara yang penduduk atau masyarakatnya masih berada di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukan bahwa terjadi peningkatan masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan selama tahun 2020, dimana prosentase penduduk miskin pada September 2020 sebesar 10,19 persen, meningkat 0,41 persen poin terhadap Maret 2020 dan meningkat 0,97 persen poin terhadap September 2019. Jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebesar 27,55 juta orang, meningkat 1,13 juta orang terhadap Maret 2020 dan meningkat 2,76 juta orang terhadap September 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kapitalisme dan sosialisme yang merupakan sistem ekonomi mainstream pada beberapa negara di belahan dunia. Menampilkan sistem ekonomi dalam pandangan ideologi kapitalisme maka akan menemukan bahwa ekonomi dalam pandangan mereka adalah sistem yang membahas tentang kebutuhan-kebutuhan manusia beserta alat-alat pemuasnya, karenanya ekonomi mereka sesungguhnya hanya memebahas aspek material (keberadaan) dari kehidupan manusia dan sosialis yang melihat bahwa kezaliman ini terjadi karena tidak meratanya kepemilikan individu diantara manusia, menyebabkan sebagian dari mereka mulai membahas tentang kepemilikan dengan asumsi perlu adanya kesamaan secara riil dalam hal kepemilikan secara merata. Dengan demikian, Weber menjelaskan mengapa kapitalisme muncul di bagian dunia, mengapa ia berhasil hanya dalam masyarakat tertentu dan tidak pada orang lain (Stoicescu, 2021).

Dalam pandangan mainstream, di mana ekonomi dipahami sebagai sebuah ilmu positif yang hubungannya dengan etika mudah dinyatakan, sebagaimana pandangan etika yang menetapkan sebuah tujuan dan sarana dalam ekonomi yang mempelajari cara yang paling efisien untuk mencapai apa yang diinginkan (Dickerson, 2020). Ditengah polemik sistem ekonomi global (kapitasme-sosialisme) ekonomi Islam hadir sebagai sebuah solusi bagi seluruh umat manusia. Menariknya lagi, bukan saja Islam, konsep moralitas bisnis dalam agama lain, khususnya Protestan, memiliki konsep-konsep teologis-teoritis yang serupa. Sehingga, Islam dan Protestan menawarkan jalan-jalan yang secara moral searah, terkait krisis sistem ekonomi global (Ummah, 2017). Etika bisnis Islam dianalogikan sebagai moral bisnis Rasulullah, di mana tidak hanya sekedar menjual produk demi mengeruk keuntungan secara financial semata tetapi lebih pada kenyamanan dalam bertransaksi (Machfudz, 2015).

Islam dan Protestan sesungguhnya telah memberikan sinyal yang tegas bahwa bisnis dan dunia perbisnisan umat manusia harus berjalan di atas ajaran-ajaran agama. Terkait sistem sosialisme dan kapitalisme ini, dua agama besar tersebut memberikan jalan tengah, yaitu jalan yang secara substantif menggabungkan karakter-karakter khas dari dua sistem bisnis. Islam maupun Protestan menghendaki kesejahteraan umat sekaligus kesejahteraan individu. Bisnis dapat dijalankan secara besar oleh setiap individu tetapi kesejahteraan sosial harus diatur oleh negara atau pemegang otoritas sehingga liberalisme pasar tidak berdampak buruk pada kepentingan rakyat yang lebih besar (Syathori, 2016).

Penelitian ini mengkaji nilai-nlai etika bisnis dalam ajaran Islam yang dikemukakan oleh Umer Chapra dan etika bisnis dari ajaran Protestan yang dikemukakan oleh Max Weber yang menekankan sintesa antara sistem kapitalisme dan sosialisme dalam mewujudkan kesejahteraan individu ataupun secara kolektif. Dengan menemukan landasan etika bisnis dalam agama, problem sistem ekonomi dunia dapat dipecahkan dengan cara yang substantif dimana agama menjadi tawaran solusi bagi sistem ekonomi dunia yang kebingungan dan mulai kehilangan arah. Titik fokus penelitian ini adalah konsep ekonomi menurut menurut Chapra dan Weber dan bagaimana kedua konsep/pendapat keduanya mampu mewujudkan kesejahteraan di tengah masyarakat. Sebagai tujuan dapat mengeksplorasi dan menemukan persamaan dan perbedaan kedua konsep ekonomi dari Chapra dan Weber dan membuktikan pendapat keduanya mampu mewujudkan kesejahteraan di tengah masyarakat.

ETIKA BISNIS DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF

Etika dalam berbisnis telah ada seumur dengan bisnis itu sendiri. Dalam artian sejak bisnis lahir dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap individu, ketika itu pula etika selalu mendampingi kegiatan bisnis (Asril, 2019). Etika merupakan bagian dari ilmu filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas dan mencakup analisis serta penerapan konsep seperti benar-salah, baik-buruk dan

tanggung jawab (Cahyono, 2020). Bahkan, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif dan evaluatif yang mana pengetahuan terebut memberikan nilai baik maupun buruk terhadap perilaku manusia (Suminto, 2020). Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah suatu sikap yang dilakukan dengan baik dan benar, tanpa melakukan suatu keburukan, menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan tatanan moral dan penuh tangguung jawab.

Etika bisnis dapat diartikan sebagai ajaran yang dianut dalam berbisnis atau merupakan prinsip-prinsip moral atau aturan tingkah laku (Handayani, 2018). Dalam berbisnis, tidak cukup hanya dengan berapa banyaknya angka penjualan dan berapa besaran keuntungan, akan tetapi juga tidak boleh terlepas dari aspek moral, sehingga dapat dikatakan bawa *good bussiness* memiliki makna moral. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kegiatan bisnis dapat berjalan dengan baik, antara lain: (1) Etika bisnis hanya bisa berperan dalam suatu komunitas moral, tidak merupakan komitmen individual saja, tetapi tercantum dalam suatu kerangka sosial, (2) Etika bisnis menjamin bergulirnya kegiatan bisnis dalam jangka panjang dan tidak terfokus oleh jangka pendek saja, (3) Etika bisnis akan meningkatkan kepuasan pegawai sebagai *stakeholders* terpenting untuk diperhatikan, dan (4) Etika bisnislah yang membawa pelaku bisnis kedalam kancah bisnis internasional (Asril, 2019).

Dalam Kitab *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* juga ditemukan penjelasan mengenai prinsip berbisnis yang etis dan tidak etis, di antaranya berisi ajaran kejujuran, keamanahan, keadilan, toleransi dan hak memilih atau *khiyar*. Adapun perilaku bisnis yang tidak etis di antaranya menceritakan perbuatan *talaqqi rukban, hadir libad, mulaasamah, munabadzah, habal aal-habalah, hashah, muzabanah, muhaqalah, tadlis, najasyi, ikhtikar,* mengurangi takaran, riba, dan penundaan pembayaran hutang (Darussalam et al., 2020). Begitupula yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin,* di mana Imam al-Ghazali memandang bahwa etika bisnis tidaklah pantas jika hanya memfokuskan pandangan terhadap dunia dan melupakan akhirat, karena semuanya pasti akan sia-sia. Oleh karena itu, sebaiknya bagi yang berakal dianjurkan untuk memelihara diri dengan cara menjaga modal, dan modal manusia dalam kehidupan ini tidak lain adalah agama dan bisnis (perdagangan) yang ada pada dirinya (Atho'illah, 2016).

Etika bisnis dalam pandangan Islam merupakan beberapa perilaku dalam berbisnis yang dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang senantiasa memperhatikan antara halal dan haram. Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak seharusnya dilihat dari dua aspek yang bertentangan. Bisnis pada dasarnya merupakan lambang urusan duniawi, akan tetapi juga dianggap sebagai bagian dari integrasi hal-hal yang bersifat akhirat. Sehingga apabila kegiatan bisnis diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, maka bisnis tersebut pasti akan sejalan dengan pedoman yang diajarkan demi meraih keuntungan di akhirat (Handayani, 2018). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa korelasi bisnis dan etika dalam ajaran Islam adalah satu kesatuan yang tidak

bisa bertentangan satu sama lain. Karena bisnis tanpa dilandasi etika akan menyebabkan *mudharat* dari segi pelaku bisnis dan juga seluruh bagian yang terlibat dalam siklus bisnis tersebut.

Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan dimaksudkan sebagai kondisi masyarakat dalam keadaan aman, tercukupi, sentosa, damai dan makmur (Arfaq et al., 2020) yang dibuktikan dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal. Adapun kesejahteraan sosial hadir dalam rangka memfasilitasi proses pembangunan dalam suatu negeri (Purwowibowo & Herdijanto, 2020). Kesejahteraan sosial ekonomi merupakan aspek yang sangat penting bagi terbentuknya stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat, dimana kondisi tersebut dapat menjadi penghalang atau dapat mengurangi tumbuhnya rasa kecemburuan dan ketidakadilan sosial dalam suatu masyarakat (Syathori, 2016). Pihak yang menjadi penanggungjawab dan berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan dengan ikut campur secara aktif dalam kehidupan masyarakat dalam segala bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan adalah pemerintah (Sukmana, 2017) baik langsung maupun tidak langsung sebagai wujud pengabdian kepada kepentingan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Damayanti, 2016).

Menurut An-Nabahan yang dikutip oleh (Ridha, 2019), Islam memandang bahwa pemerintah merupakan lembaga formal yang mewujudkan dan memberikan pelayanan terbaik kepada rakyatnya. Sebagai kewajiban utama dari pemerintah yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah tanggung jawab terhadap perekonomian yang diantaranya mengawasi faktor utama penggerak perekonomian. Kemudian lahirnya sebuah aturan dari pemerintah juga sangat dibutuhkan dalam ekonomi yang mana gagasan yang terfokus pada masalah kesejahteraan telah banyak di ungkapkan oleh ekonom, diantaranya adalah Vilvredo Pareto yang telah menciptakan syarat bagi terbentuknya kesejahteraan. Teorinya yang terkenal yaitu kondisi pareto *(Paretian Condition)* yang merupakan suatu kondisi terciptanya alokasi sumber daya ekonomi secara efisien dan optimal. Berdasarkan kondisi Pareto tersebut, kesejahteraan sosial disimpulkan merupakan kelanjutan pemikiran yang lebih utuh dari beberapa konsep tentang kemakmuran (Syathori, 2016), begitupula kesejahteraan ini merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi suatu negara (Arifqi, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Mohajan, 2018). Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka. Eliminasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah analisis kandungan yang terdiri dari tulisan dan karya Umer Chapra dan Max Weber ataupun karya-karya lainnya yang masih memiliki relevansi

dengan aspek pemikiran mereka mengenai etika bisnis. Di samping itu, penulis turut mengemukakan beberapa tulisan lepas sebagai data pelengkap yang membahaskan mengenai pemikiran Umer Chapra dan Max Weber. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana sampel dan bahan diperiksa dan dianalisis untuk menarik kesimpulan dan membentuk penelitian yang sesuai dengan tema penelitian. Kemudian seterusnya, analisa data dilakkukan dengan menggunakan dua metode, yaitu deskriptif dan komparatif (Zidni Nuran Noordin & Zaizul Ab.Rahman, 2017).

Biografi Singkat Umer Chapra dan Max Weber

Latar Belakang Keluarga. M. Umer Chapra, lahir pada tanggal 1 Februari 1933 di Bombay India. Ayahnya bernama Abdul Karim Chapra. Umer Chapra tumbuh menjadi sosok dengan karakter yang baik, karena latar belakang keluarganya adalah tipe yang taat beragama. Apabila dilihat dari segi ekonomi, keluarga Chapra termasuk berkecukupan sehingga memungkinkan Chapra untuk memperoleh pendidikan yang baik (Fitriyah, 2019). Pada usianya yang kedua puluh sembilan tahun ia menikah dengan Khoirunnisa Jamal Mundia, tepatnya pada bulan Mei 1962. Perjalanan hidupnya dengan keluarganya berjalan harmonis dan juga dikaruniai empat orang anak yang bernama Maryam, Anas, Sumayyah dan Ayman (Fadllan, 2018). Adapun Weber memiliki nama lengkap Karl Emil Maximillian Weber. Lahir dengan latar belakang keluarga menengah di Erfrut, Jerman pada tanggal 21 April 1864. Pada usia 5 tahun, Weber dan keluarganya berpindah ke Berlin, Jerman kemudian menetap di sana bersama ayah dan ibunya (Erfan, 2020). Ayah Weber adalah seorang hakim di Erfrut sedangkan ibunya adalah seorang Calvinis yang sangat taat, bernama Helene Eallenstein Weber. Perbedaan yang signifikan antara ayah dan ibunya inilah yang membentuk kepribadian Weber hingga terekspresikan dalam berbagai pemikiran, gagasan, ajaran dan teori yang dihasilkannya (Agung, 2016).

Pendidikan. Chapra meraih gelar siswa teladan di sekolahnya pada tahun 1950. Kemudian melanjutkan studi sarjana di Universitas Karachi hingga gelar BBA pada tahun 1954 dan gelar master pada tahun 1956. disusul kemudian gelar Ph.D dicapai pada University of Minnesota di bidang ekonomi Islam pada tahun 1961 (Farida, 2017). Selain pendidikan secara formal, Chapra juga telah banyak berkontribusi dalam organisasi dan pusat penelitian yang mempunyai konsentrasi terhadap Ekonomi Islam. Diantaranya menjadi Dewan Penasehat pada *Islamic Research and Training Institute* (IRTI) dari *Islamic Development Bank* (IDB), Jeddah. Kemudian karena pengabdiannya ini, Chapra juga mendapatkan penghargaan dari IDB dan dari *King Faisal International Award* yang sama-sama diperolah pada tahun 1989 (Ridha, 2019). Sementara itu, Max Weber pernah belajar dan bersekolah di Universitas Heildelberg. Setelah kuliah tiga semester, Weber mengambil dinas militer dan Kembali ke rumah berlin pada tahun 1884 (Masyhuri, 2019). Semangat dan kedisiplinan yang dimiliki Weber sangatlah membara sehingga ia berhasil mendapatkan gelar sebagai profesor pada tahun 1896 di Heidelberg (Erfan, 2020). Masa studi formal Weber ini harus disela dengan kegiatan wajib militer yang harus ia jalani selama setengah tahun semasa perang dunia pertama. Karenanya, Weber juga diangkat menjadi direktur Rumah

Sakit tentara di Heidelberg pada tahun 1915-1916 dan duduk di lembaga yang berusaha mempertahankan supremasi Jerman di Belgia dan Polandia setelah perang (Agung, 2016).

Karya. M. Umer Chapra telah menulis 12 buku, 60 karya ilmiah dan 9 resensi buku, belum juga termasuk beberapa artikel lepas yang ia tulis di berbagai jurnal di media massa (Farida, 2017). Beberapa karya Chapra antara lain sebagai *Toward a Just Monetary System* (1985); *Islam and The Economic Challenge* (1992); *Islam and The Economic Development* (1994); *The Futue of Economic: An Islamic Perspective* (2000); *The Economic System of Islam* (diterbitkan bersama *Islamic Centre, London and the University of Karachi,* 1970); *Objective of the Islamic Economic Order (*Leicester, UK*: The Islamic Foundation,* 1979*)*; *The Islamic Welfare State and Its Role in The Economy (*Leicester, UK*: The Islamic Foundation,* 1979); *Allocation of Bank Credit in Pakistan (*Karacchi*: Economic Research Academy, December,* 1963); dan *What is Islamic Economics?* (Jeddah, IRTI/IDB, No. 9 dalam IDB Prize Winners' Lecture Series, 1996). Karya-karya ini merupakan beberapa dari tulisan-tulisannya. Dari karya-karya inilah dapat dibuktikan bahwa Chapra merupakan seorang tokoh yang memiliki pengaruh penting terhadap ekonomi Islam.

Tidak jauh berbeda dengan Chapra, Weber juga memiliki sejumlah karya yang hingga kini banyak dirujuk para ahli. Tesis asli Karya Weber tentang hubungan antara etika Protestan dan semangat kapitalisme (Weber, 1930). Karya sosiologi agama Weber lainnya *The Religion of China: Confucianism and Taoism* (1951); *Ancient Judaism* (1952); *The Religion of India: the Sociology of Hinduism and Buddhism* (1958); dan *General of Economy* (1960). Masih banyak lagi karya-karya yang berhasil dituangkan oleh Max Weber. Ia sendiri merupakan salah satu ilmuwan sosial modern yang pencapaiannya luar biasa sampai dapat disandingkan dengan sosok Aristoteles yang jenius, yang mengharuskan dunia keilmuwan untuk mengidentifikasi aliran Aritotelian (Agung, 2016).

Pandangan tentang Ekonomi. Dari sekian banyak karyanya, buku *Islam and Economic Development* dan *Islam and The Economic Challenge* dianggap paling komprehensif dan representatif terhadap pemikirian Chapra di bidang ekonomi, khususnya dalam aspek komparasi antara sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi lainnya (Fadllan, 2018). Dalam buku *Islam and Economic Development,* Chapra juga mengungkapkan kritiknya atas kecacatan ekonomi Barat (Arifqi, 2019) dan keprihatinannya terhadap sistem ekonomi liberalis dan sosialis (Fitriyah, 2019). Menurut Chapra, ekonomi Islam menjadi suatu upaya untuk memformulasikan ilmu ekonomi yang berorientasi kepada manusia dan masyarakat tanpa mengakui individualisme yang berlebihan dalam perekonomian (Fadllan, 2018). Berbeda dengan Chapra, Weber menganalisis secara ilmiah hubungan antara agama dan perkembangan ekonomi dan menemukan bahwa pertumbuhan masyarakat yang beragam dalam agama Protestan menimbulkan sikap mental dan spiritual tidak sama dengan mereka yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga Katolik. Perbedaan inilah yang nantinya menentukan bidang pekerjaan atau karier apakah yang diinginkan, dengan arti lain dapat disimpulkan bahwa tingkah laku ekonomi setiap manusia akan berbeda-beda (Qibtiyah, 2019).

Kontribusi Pemikiran. Kepiawaian Chapra di bidang ekonomi sudah diakui dunia Internasional, terbukti dengan banyaknya permintaan kepada M. Umer Chapra untuk menjadi dosen tamu yang memberikan kuliah atau presentasi ilmiah di beberapa universitas di banyak negara seperti Inggris, Jepang, Bangladesh, Mesir, Turki, Spanyol, Afrika Selatan, Amerika Serikat, Uni Emirat Arab, Maroko, Kuwait, Malaysia, Yordania, Amerika Serikat, India dan Jerman (Farida, 2017). Sumbangsih pemikiran Weber juga sangat banyak sampai ia mendapat julukan jenius di bidang ilmu-ilmu sosial. Weber diyakini merupakan generasi pertama ilmuwan yang memiliki data fenomena sejarah dari berbagai belahan dunia yang dapat diandalkan (Agung, 2016).

Etika Bisnis Menurut Umer Chapra dan Max Weber

Bagaimana dengan etika bisnis menurut Umer Chapra dan Max Weber? Pertanyaan ini dijawab secara ringkasa dalam tabel berikut. Pada tabel, akan ditemukan pandangan kedua tokoh mengenai etika bisnis.

Pandangan	Umer Chapra	Max Weber
Agama	Terdapat 3 prinsip fundamental yang dikemukakan oleh Chapra sebagai dasar agama Islam, yaitu (1) Tauhid "keesaan", (2) *Khilafah* "perwakilan", (3) *'Adalah* "keadilan (Mulyadi, 2016). Bagi Chapra, pandangan tentang agama harus dimulai dengan pemahaman konsep tauhid, yang menjadi landasan utama setiap umat Muslim dalam menjalankan setiap kegiatannya (Rofiah & Ghozali, 2020). Kemudian, konsep *khilafah* adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia adalah seorang wakil di muka bumi ini dan memiliki tanggung jawab kepada Allah dalam segala perbuatannya di bumi. Adapun konsep *'adalah* yang meliputi pemenuhan lima unsur penting yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima unsur ini harus senantiasa dijaga dan dipelihara supaya terwujud keseimbangan dan pencegahan akan kesenjangan ekonomi yang tajam (Fadllan, 2018).	Max Weber menyatakan dalam tesisnya yang mana hingga kini berhasil menjadi inspirasi dunia Barat (Putra, 2020) bahwa merupakan suatu pernyataan yang salah jika dikatakan sistem kapitalisme akan dapat berkembang pesat dengan menyingkirkan moralitas dan nilai-nilai agama Protestan, karena pada hakikatnya Protestan hadir menjadi sumbu utama dalam membesarkan semangat kapitalisme yang ada dengan pesat (Masyhuri, 2019).
Etika Bisnis	Dalam buku Islam dan Tantangan Ekonomi, Chapra mengkaji tiga sistem ekonomi Barat yaitu Kapitalisme, Sosialisme dan gabungan keduanya yang dinamakan sebagai negara kesejahteraan, berbagai kegagalan	Etika dalam Protestan mendasarkan pada tradisi penyelamatan dari aliran Calvinisme (Ummah, 2017). Etika bisnis dimaknai Weber dengan kerja keras, luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan

	yang dialami sistem ekonomi klasik dan juga solusi-solusi ditawarkan untuk mewujudkan perekonomian yang lebih baik (Ridha, 2019), di antaranya (1) perbaikan moral, (2) distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata demi tercapainya keseimbangan seluruh aspek kehidupan, ekonomi sosial dan politik, dan (3) penghapusan riba.	materialnya. Calvinisme, yang diangkat oleh Yohanes Calvin mewajibkan pengikutnya untuk hidup sederhana dengan melarang segala bentuk kemewahan apalagi berfoya-foya (Agung, 2016).
Sosio-ekonomi	Lingkungan sosio-ekonomi yang kondusif dalam pandangan Umer Chapra merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan demi terealisasinya suatu pembangunan ekonomi Islam. Menurutnya, sistem motivasi dalam perekonomian tidak akan berdaya jika tidak dilengkapi dengan sebuah lingkungan sosio-ekonomi dan politik yang nyaman. Baik lingkungan sosial, ekonomi dan politik harus disusun sedemikian rupa sehingga nantinya tidak akan pernah lahir, jika sekalipun lahir tidak akan hidup lama (Fitriyah, 2019).	Teori sosio-ekonomi menurut Max Weber, sebagaimana dengan semangat bekerja yang penuh kedisiplinan (Erfan, 2020), yaitu berorientasi pada motif dan tujuan daripada pelaku (Muhlis & Norkholis, 2016). Atas dasar rasionalitas, Weber dapat membedakan tindakan sosial manusia dalam empat tipe; (1) Tindakan rasionalitas instrumental (*zwerk rational)*, (2) Tindakan rasionalitas nilai (*werk rational*), (3) Tindakan afektif/ tindakan yang dipengaruhi emosi (*affectual Action*), dan (4) Tindakan tradisional/ tindakan karena kebiasaan (*traditional action*) (Hastuti et al., 2018).
Kesejahteraan	Salah satu hal yang mempengaruhi motivasi manusia, menurut Chapra, adalah bagaimana mereka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebab, pengembangan masyarakat diharapkan berdampak positif bagi terwujudnya pemerataan pembangunan kepada seluruh lapisan masyarakat (Farida, 2017). Ia juga berhasil mengemukakan beberapa strategi dan kelemahan sistem negara sejahtera, seperti regulasi, nasionalisasi, gerakan serikat buruh, kebijakan fiskal, peningkatan kekayaan yang signifikan dan kesempatan kerja penuh (Mulyadi, 2016).	Terdapat empat gagasan utama teologis Weber dalam prinsip etos kerja yakni doktrin predestinasi (*doctrine of predestination*), pencarian keselamatan (*search of salvation*), asketisisme dunia (*asceticism in the world*), dan rasionalisme (*rationalism*) (Jati, 2019). Doktrin predestinasi inilah yang merupakan konsep dimana manusia sebelum terlahir di muka bumi Tuhan telah mentakdirkan mereka masuk surga ataukah neraka.

Kesejahteraan dalam Islam dan Protestan

Kesejahteraan Perspektif Islam

Islam adalah jalan hidup yang unik dan memiliki perbedaan dengan jalan hidup yang lainnya, karena mewajibkan pemeluknya untuk hidup dalam satu pola kehidupan tertentu secara konsisten dan tidak berubah (Ismail, 2016). Islam mengatur tidak hanya terbatas oleh aspek ibadah (*ruhiyyah*) saja, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dalam rangka membangun

kesejahteraan bersama (Noor, 2017). Seluruh aspek kehidupan manusia antara lain yang bersifat hubungan dengan Allah SWT (*hablumminallah*) serta sesama manusia (*hablumminannas*) (Noor, 2016). Termasuk di dalam hubungan dengan manusia adalah aktivitas ekonomi dan bisnis (Afida, 2020). Melalui aktivitas ini, manusia tidak hanya memperoleh keuntungan-keuntungan secara materi, tetapi juga memperoleh sesuatu yang sifatnya non-meteril seperti terbangunnya hubungan-hubungan sosial yang semakin luas dan solid.

Pelaksanaan kesejateraan lainnya juga meliputi pengumpulan dan pendistribusian zakat kepada masyarakat yang membutuhkan dan pungutan lainnya yang dilakukan secara berkelanjutan (Muslihati, 2019). Komitmen Islam yang mendalam dapat mewujudkan konsep kesejahteraan bagi semua umat manusia sebagai tujuan pokok Islam, di mana kesejahteraan ini hanya dapat dicapai melalui realisasi yang seimbang antara orientasi dunia dan akhirat (Tamsir et al., 2020). Oleh karena itu, memaksimumkan output tidak semata-mata dapat menjadi tujuan individual, tetapi ditujukan pada kesehatan rohani dan keadilan dalam segala interaksi dalam masyarakat (Pusparini, 2015). Melalui pendekatan Kuntowijoyo yang dikutip oleh (Hoetoro, 2017), cara yang sebaiknya ditempuh agar teori ekonomi Islam dapat dijadikan sebagai alat operasionalisasi adalah teori-teori tersebut harus diaktualkan langsung menjadi perilaku. Misalnya, seruan untuk giat bekerja dan semangat berbisnis, mengonsumsi makanan yang halal, menghindari praktik riba, menunaikan amanat, memberi upah yang yang layak, dan sebagainya.

Mengadopsi pemikiran Chapra yang dikutip *Sodiq* yang menggambarkan diterapkannya syariat Islam menjadi sarana kemaslahatan dalam ekonomi Islam yang bertujuan merealisasikan tujuan utama manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*) (Sodiq, 2016). Ekonomi Islam berusaha menempuh jalan tengah yang ditunjukkan dengan prinsip keseimbangan dan kesejajaran ditengah-tengah masyarakat, misalnya dalam membelanjakan kekayaan, Islam mengajarkan: "*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar*" (Q.S. Al-Furqan: 67). Dalam hal ini, melakukan aktivitas khususnya yang berhubungan dengan ibadah tidak dianjurkan untuk berlebihan. Sebab, jika melakukan apapun secara berlebihan juga merupak perbuatan yang tidak terpuji dalam perspektif agama khususnya Islam.

Kesejahteraan Perspektif Protestan

Konsep selanjutnya adalah kesejahteraan dalam perspektif Protestan berdasarkan wacana sosial-keagamaan mengenai ajaran Protestan tentang kesejahteraan yang tertuang oleh seorang pemikir besar kontemporer dalam studinya Max Weber, *The Protestant Ethics and Spirit of Capitalism* (Parsons, 1958). Berdasarkan tesisnya, Weber menulis bahwa agama adalah pondasi peradaban Barat (Masyhuri, 2019). Ia bahkan menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara konsep beretika dan doktrin agama Protestan yang mengandung dorongan pada perilaku ekonomi

(Stoicescu, 2021). Masih dalam Kapitalisme, Maxime Rodinson dalam bukunya *Islam and Capitalism*, sebagaimana dikutip oleh Habiburrahman menyatakan bahwa dalam kapitalisme sangat mungkin mengandung aspek kesadaran religius protestanisme yang berpengaruh terhadap perkembangan dalam kemunculan kapitalisme (Habiburrahman, 2019). Jadi, hubungan kausalitas (sebab-akibat) seseorang yang memiliki semangat dalam bekerja akan memperoleh kesejahteraan dalam kondisi ekonominya, sebagaimana interpretasi Weber dalam hubungan sosiologi (Sugiyanto et al., 2020).

Kesejahteraan yang terbentuk atas dasar semangat kerja dan motivasi tertanam dalam etika bisnis. Terdapat empat gagasan utama teologis Weber dalam prinsip etos kerja, yakni doktrin predestinasi, pencarian keselamatan, asketisisme dunia, dan rasionalisme (Jati, 2019). Doktrin predestinasi sebagai doktrin teologis Protestan mendorong seorang hidup aktif dan bekerja sesuai dengan aturan Ilahi sebagai cara untuk mendapatkan kepastian tentang kasih karunia Tuhan (Stoicescu, 2021). Oleh karena itu, masyarakat Barat penganut Calvinis maupun sekte reformasi lainnya bekerja keras dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya demi mengatasi kecemasan dan ketakutan tersebut. Dalam ajaran Calvinisme, bekerja dengan keras merupakan salah satu upaya mendapat keselamatan di akhirat kelak. Dimensi yang terlihat dalam pemikiran pencarian keselamatan ini adalah materialisme bahwa dengan menumpuk harta sebanyak-banyaknya akan selamat di akhirat (James, 2019).

Asketisisme sebagaimana argumen Weber mengacu pada Richard Baxter, seorang Puritan Inggris abad ke-17 yang mengilustrasikan lebih jauh hubungan antara gagasan keagamaan fundamental dari asketis Protestantisme (James, 2019). Hidup asketisisme di dunia dimaksudkan sebagai bentuk pengendalian diri untuk menghasilkan sistem perilaku hidup yang sistematis dan terkontrol seperti halnya bekerja keras, mencari uang, menabung apa yang diperoleh serta menginvestasikan nilai keuntungannya untuk keuntungan yang lebih besar (Jati, 2019). Sebagaimana asketisisme Protestan dan hubungannya dengan kegiatan bisnis adalah larangan membuang-buang waktu karena merupakan dosa besar, perenungan tidak aktif tentang dunia tidak berharga kecuali hari Minggu atau hari istirahat. Selanjutnya, rasionalisme dalam ajaran Calvinis dimaknai dalam dua hal yakni rasionalisasi doktrin yaitu bentuk upaya menghilangkan unsur magis dari dunia modern dan perilaku hidup terutama di bidang bisnis sebagai cermin dari kesejahteraan akhirat (Syathori, 2016).

Perbandingan Etika Bisnis Umer Chapra dan Max Weber

Pemikiran Chapra dalam ekonomi Islam merupakan suatu pemikiran yang cerdas dan akademis. Chapra mengidentifikasi masalah ekonomi dengan teliti dan jelas. Kemudian, ia melakukan berbagai kritik terhadap sistem ekonomi yang kini sedang mendominasi dunia dengan berpijak pada keprihatinannya atas kegagalan-kegagalan dalam menciptakan tatanan sosio-ekonomi yang berkeadilan. Chapra juga menawarkan solusi-solusi yang berbasis pada nilai-nilai Islam sehingga kritikan yang dilontarkan tidak hanya sekedar sikap apatis dan berlebihan, tetapi juga merupakan suatu analisis untuk mencari formulasi baru yang lebih menjamin terwujudnya kesejahteraan bagi

seluruh manusia (Fadllan, 2018). Ciri khas pemikiran Chapra dan sekaligus menjadi ciri khas konsep etika bisnis Islam adalah perhatiannya pada setiap elemen etika bisnis yang sedemikian rupa sehingga mampu mencapai konsep *maqashid syariah*, yaitu terpeliharanya jiwa, akal, keturunan, agama dan harta. Berbeda halnya dengan Weber yang mencoba menyambungkan antara pengaruh orientasi keagamaan antara Protestan dan Katolik dalam wilayah kegiatan etos kerja (Zulkarnain, 2020). Pemikiran Weber ini merupakan pemikiran yang berani berteori tentang adanya kesinambungan antara semangat kapitalisme modern di dunia Barat dan Protestan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Karl Marx yang menempatkan agama pada posisi sekunder dan dependen.

Terdapat beberapa faktor yang membedakan pola pemikiran Umer Chapra dan Max Weber yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Pertama,* latar belakang keluarga. Umer Chapra tumbuh menjadi sosok dengan karakter yang baik karena latar belakang keluarganya adalah tipe yang taat beragama. Apabila dilihat dari segi ekonomi, keluarga Chapra termasuk berkecukupan sehingga memungkinkan Chapra untuk memperoleh pendidikan yang baik. Keluarga yang taat dan pendidikan yang baik serta dukungan lingkungan baik inilah yang mengantarkan Chapra menuju pemikirannya yang cemerlang dan universal. Apa yang menjadi pandangannya selalu dikembalikan untuk seluruh lapisan masyarakat di dunia tanpa memandang agama, ras, etnis, jenis kelamin, dan sebagainya. Berbeda dengan Chapra, Max Weber lahir dari lingkup keluarga dengan ekonomi menengah dan perbedaan yang signifikan antara perilaku ayah dan ibunya. Ayahnya sangat keras dan ibunya sangat taat membentuk dirinya menjadi pribadi yang berani untuk mengemukakan pendapat, menyatukan dua gagasan Protestan dan Katolik dan memiliki ketegasan dalam menuangkan karya-karyanya.

Kedua, faktor religiusitas. Baik Chapra maupun Weber menempatkan agama sebagai komponen penting dalam hidup dan bukanlah suatu hal yang *absurd* apabila disambungkan dengan ekonomi. Namun yang menjadi pembeda adalah prinsip penanaman etika dalam berperilaku ekonomi antara keduanya. Chapra menggaungkan penanaman moral demi tercapai *maqshid syariah*, dan Weber menekankan etika bisnis pada kerja keras dan totalitas dalam menjalankan peran sebagai pelaku bisnis. Namun demikian, kedua tokoh ini menempatkan religiusitas sebagai bagian penting dalam beraktivitas/berekonomi. Religiusitas memiliki peran yang sentral dalam mendorong seseorang untuk bekerja maksimal karena di dalamnya tidak saja bertujuan untuk mencapai pemenuhan ekonomi, tetapi juga mewujudkan salah satu tuntunan agama.

Ketiga, faktor ruang lingkup pemikiran. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Chapra memiliki pemikiran yang universal sehingga ruang lingkup pemikirannya tentang ekonomi Islam tidak hanya sebatas untuk umat Muslim, tetapi untuk seluruh lapisan masyarakat di dunia demi terwujudnya sistem ekonomi dunia yang lebih baik. Adapun Weber, berfokus kepada ajaran Protestan dengan spirit Kapitalisme dan belum sepenuhnya memberikan argumen tentang bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seluruh pelaku bisnis walaupun di luar umat

Protestan sendiri. Inilah titik celah kedua pemikiran kedua tokoh ini yang masih perlu mendapat perhatian para pengkaji di masa mendatang.

Terlepas dari segala perbedaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut, keduanya tetap memiliki kesamaan yaitu tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, hidup yang lebih baik dan kebahagiaan bersama. Totalitas dalam bekerja merupakan kunci penting untuk mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan pada teori Chapra, meskipun moral dan etika dalam berbisnis merupakan kunci, namun jika tidak dijalankan dengan maksimal tetap akan sia-sia. Begitupula Weber yang memberikan prinsip berupa kerja keras untuk mendapatkan hasil yang terbaik sehingga nantinya dapat terwujud kesejahteraan tidak hanya di dunia akan tetapi di akhirat juga telah disiapkan Surga sebagai bayaran dari usaha keras selama hidup. Dalam konsep *maqashid syariah* juga telah dijelaskan perintah untuk menjaga harta, salah satu pengertiannya adalah bagaimana menjaga harta tersebut supaya tetap stabil dengan menghindari pengeluaran yang berlebihan dan tetap disiplin bekerja demi stabilitas pendapatan. Hal ini berkaitan dengan konsep Weber dalam Protestan yaitu larangan untuk membuang-buang waktu. Sebab, dengan disiplin bekerja dan manajemen waktu dan keuangan yang baik maka kondisi ekonomi akan tetap stabil dan seimbang.

Kesimpulan

Perbedaan cara pandang Umer Chapra dan Max Weber tentang etika bisnis didasarkan pada tiga faktor. *Pertama,* faktor latar belakan keluarga masing-masing tokoh. Chapra yang terlahir dari kelularga berkecukupan dan selalu mendukung setiap langkah akademiknya membawa Chapra pada cara berpikir yang cerdas, sedangkan Weber hadir dari keluarga menengan dengan seorang Ayah yang keras dan ibu yang taat dan membentuknya menjadi pribadi yang memiliki cara berpikir rasionalis. *Kedua,* faktor religiusitas khususnya dalam penanaman etika bisnis. Dalam teori masing-masing, Chapra menekankan tujuan *maqasid syariah* sedangkan Weber membawa prinsip kerja keras demi meraih kekayaan. *Ketiga*, faktor ruang lingkup pemikiran, yang mana Chapra hadir dengan teori universal untuk seluruh umat dan Weber dengan spirit kapitalisme yang belum sepenuhnya bisa dilakukan pada lapisan masyarakat di luar penganut Protestan.

Titik persamaan pemikiran keduanya yang ditemukan dalam studi ini terdapat pada konsep kesejahteraan yang dibawa oleh keduanya. Baik Chapra maupun Weber menawarkan teori etika bisnis sebagai dasar untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang dan sejahtera. Islam dan Protestan, keduanya telah memberikan sinyal yang tegas bahwa bisnis dalam umat manusia harus berjalan di atas ajaran agama. Kesejahteraan hidup di dunia sudah menjadi keharusan yang semestinya diperjuangkan agar diperoleh umat manusia, akan tetapi tetap didasarkan kepada kemuliaan Tuhan sebagai landasan untuk hidup sejahtera di akhirat kelak. Dalam penelitian dan analisanya, Chapra berhasil mengemukakan beberapa aspek strategi dan kelemahan sistem negara

sejahtera, antara lain: aspek regulasi, nasionalisasi, gerakan serikat buruh, kebijakan fiskal, peningkatan kekayaan yang signifikan dan kesempatan kerja penuh dengan harapan dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mewujudkan kesejahteraan di tengah masyarakat. Temuan konsep etika bisnis Protestan dalam perspektif Max Weber yaitu etika bisnis yang harus dimaknai dengan kerja keras, luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. Sebab, dalam agama Protestan etika bisnis ini berkembang pesat di Barat, di mana Calvinisme mengharuskan umatnya untuk menjadikan dunia tempat yang makmur dan semuanya dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri.

Artikel ini dapat dijadikan rujukan para ahli ekonomi dalam membumikan etika dan moral dalam segala aspek kegiatan ekonomi. Secara khusus, artikel ini menjadi bukti bahwa agama dan ekonomi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan menjadi elemen terpenting demi terlaksananya kegiatan ekonomi yasng lebih baik. Ke depan, umat manusia dari kalangan manapun dapat menerapkan etika bisnis yang diajarkan dalam kehidupan demi tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Artikel ini masih terbatas membandingkan pemikiran dua tokoh dalam dua agama yang berbeda sehingga diharapkan dengan keterbatasan ini dapat dilengkapi oleh peneliti-peneliti selanjutnya dengan komparasi tokoh yang lebih beragam dari berbagai agama di dunia.

Rujukan

Afida, I. (2020). Konsep Kesejahteraan pada Masa Islam Klasik dan Masa Islam Modern. *Al-Tsaman*, *2*(1), 135–144.

Agung, M. N. (2016). Weber: "Nabi" Etika Protestan, Bapak Verstehen. *Pax Humana*, *3*(1), 057–066.

Arfaq, F. F., Hendratmi, A., & Ramadhan, D. S. (2020). Konsep Kesejahteraan Perspektif Ashabiyah Ibnu Khaldun dalam Wisata Religi Tebuireng. *At-Taqaddum*, *12*(1), 25-46.

Arifqi, M. M. (2019). Konsep Empowerment sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra. *Al-Tijary*, *4*(2), 125–138.

Asril, J. (2019). Etika Bisnis dan Konsep *Good Corporate Governance* dalam Menciptakan Perusahaan Berbasis Nilai. *Jurnal Ilmiah MEA: Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, *3*(1), 215–224.

Atho'illah, Y. (2016). Etika Bisnis Kaum Santri: Studi Konsep Akhlaq Muamalah Pendidikan Pesantren dalam Kajian Kitab Ihya' Ulumudin. *OECONOMICUS: Journal of Economics*, *1*(1), 99–119.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Berita Resmi Statistik Profil Kemiskinan di Indonesia*. https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html

Cahyono, H. (2020). Konsep Pasar Syariah dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. *Jurnal Perbankan Syariah, Jurnal EcoBankers*, *1*(2), 14–27.

Damayanti, G. A. R. (2016). Freies Ermessen dalam Konsep Negara Kesejahteraan. *Jurnal Advokasi FH UNMAS*, *6*(1), 41–48.

Darussalam, A. Z., Tajang, A. D., Sofyan, A. S., & Trimulato. (2020). Konsep Etika Bisnis Islami dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6*(2), 116–128.

Dickerson, A. (2020). Ecocentrism, Economics and Commensurability. *The Ecological Citizen*, *3*, 239–260.

Erfan, M. (2020). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, *4*(1), 54–64.

Fadllan. (2018). Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam: Telaah Pemikiran M. Umer Chapra. *Nuansa*, *15*(2), 393-426.

Farida, U. (2017). Umer Chapra Contribution in Building Muslim Civilization. *ADDIN*, *11*(2).

Fitriyah, W. (2019). Pembangunan Ekonomi Islami menurut Fahim Khan dan Umer Chapra: Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Ekonomi Syariah*, *4*(1), 77–89.

Habiburrahman. (2019). Islam dan Kapitalisme: Titik Temu dan Kritik dalam al-Qur'an. *Journal of Religion and Society*, *1* (1), 38-50.

Handayani, L. (2018). Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis dalam Prespektif Islam. *El-Iqtishod Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, *2*(1), 14–25.

Hastuti, D. R. D., Mardia, Nuryanti, D. M., Ali, M. S., Demmalino, E. B., & Rahmadanih. (2018). Pendekatan Perspektif Weber terhadap Tindakan Rasionalisme Pembuatan Perahu Pinisi. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, *4*(2), 147–155.

Hoetoro, A. (2017). *Ekonomi Islam Perspektif Historis dan Metodologis*. Malang: Intrans Publishing.

Ismail, M. (2016). *Fikrul Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam.* Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

James, J. C. (2019). Weber's Protestant Ethic Thesis in Five Steps. *Academicus International Scientific Journal*, *20*, 51–65.

Jati, W. R. (2019). Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Al Qalam*, *53*(9), 1689–1699.

Machfudz, M. (2015). *Dekonstruksi Model Ekonomi Islam yang Tertukar*. Malang: UIN Malang Press.

Masyhuri. (2019). Analisis Kritis terhadap Pemikiran Max Weber: Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, *2*(2), 390–409.

Mohajan. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, *7*(1), 23–48.

Muhlis, A., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari: Studi Living Hadis. *Living Hadis*, *1*(2), 242–258.

Mulyadi, D. (2016). Pemikiran Ekonomi Islam Umer Chapra: Studi Analisi terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme, dan Negara Sejahtera. *'Adliya*, *10*(2), 167–180.

Muslihati. (2019). Konsep Distribusi Islam dalam Mewujudkan Kesejahteraan Pendapatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Iqtisaduna*, *5*(2), 250–263.

Noor, M. (2017). Konsep Distribusi Pendapatan dalam Mengentaskan Kemiskinan Perspektif Sistem Ekonomi Islam. *International Students Conference on Isamis Studies (ISCIS)*, 1–18.

Noor, M. (2016). Studi Komparasi Sistem Ekonomi Islam dan Peraturan Menteri ESDM No. 06 Tahun 2016 tentang Konsep Distribusi Hasil Gas Bumi dalam Mengentaskan Kemiskinan. *ISCIS*, *06*, 1–19.

Parsons, T. (1958). *Max Weber, Protestant Ethics and Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons.

Purwowibowo, & Herdijanto, K. (2020). Perkembangan Konsep Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial Profesional di Era Global. *HUMANITAS: Jurnal IlmuKesejahteraan Sosial*, *1*(2), 1–13.

Pusparini, M. D. (2015). Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah. *Islamic Economics Journal*, *1*(1), 45–59.
Putra, A. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan Journal of Relligious Studies*, *1*(1), 39–51.
Qibtiyah, M. (2019). Tingkah Laku Ekonomi-Politik dalam Hegemoni Agama dan Budaya. *Studi Sosial dan Politik*, *3*(1), 55–68.
Ridha, M. (2019). Inflasi Berdasarkan Pandangan M. Umer Chapra. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, *4*(1), 114-136.
Rofiah, K., & Ghozali, M. (2020). Construction of M. Umer Chapra's Economic Thoughts in Realizing Efficiency and Justice. *Al-Iktisab: Journal of Economic and Law*, *4*(1), 14–33.
Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Equilibrium*, *3*(2), 380–405.
Stoicescu, M. (2021). The Protestant Ethic and Capitalism. *RAIS: Research Association for Interdiciplinary Studies*, 139–143.
Sugiyanto, Giawa, A., & Musoli. (2020). Kepemimpinan Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Versus Konsep Wewenang Max Weber. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *9*(1), 20–34.
Sukmana, O. (2017). Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (*Welfare State*). *Jurnal Sosial Politik*, *2*(1), 103-122.
Suliswanto, M. S. W., Muhajirin, Yuli, S. B. C., & Abdullah, M. F. (2020). Analysing the Impact of Religiousity towards Employee's Welfare at University of Muhammadiyah Malan. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, *5*(1), 33-41.
Suminto, A. (2020). Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam. *Islamic Economics Journal*, *6*(1), 123-138.
Syathori, A. (2016). Konsep Welfare-Economic: Antara Etika Bisnis Islam dan Protestan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *1*(1), 82-93.
Tamsir, T., Abdullah, M. W., & Hasaruddin, H. (2020). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Pobinci-Binciki Kuli pada Usahawan Buton dalam Etika Bisnis Syariah untuk Mewujudkan Kesejahteraan. *Al-Tijary*, *5*(1), 1–18.
Ummah, S. C. (2017). Melacak Etika Protestan dalam Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Humanika*, *17*(2), 96-111.
Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*. London: Routledge.
Zidni Nuran Noordin, & Zaizul Ab.Rahman. (2017). Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. *Jurnal Al-Turath*, *2*(1), 37–46.
Zulkarnain, Z. (2020). Etos Kerja dalam Kajian Teologi Islam: Analisis Penelitian Max Weber tentang Etika Protestan di Amerika dan Analoginya di Asia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, *2*(1), 29-38.